

**SEBAB KERUNTUHAN SUATU BANGSA
(Kajian Surat Al-Fajr Ayat 6-13)**

As A Collapse Of A Nation (Study of The Al-Fajr's Surah Verses 6-13)

Hidayatullah Ismail

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau
hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id

Nasrul Fatah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau
Nasrulfatahs2@gmail.com

Abstract

The writing aims to study about the last causes of a nation's collapse which is contained in surah Al-Fajr was used thematic interpretation approach. As for the discussion was focused in verses 6-13. There were three languages that collapsed and destroyed in surah Al-Fajr, they were 'Ad, Tsamud and Fir'aun. These three nations were actually potraits of advanced nations and achieving high civilization, but their bad traits have delivered them to the detruction. These two bad traits were: *the first* was arrogance in the form of theological disobedience which include all of the denial of faith, blasphemy of religion and its symbols and treatise lie. *The second*, vandalism in the form of sosiological disobedience that include all of the destructive behavior such as intellectual brilliance, rebellion, persecution and criminalization of da'wah and tyrannical power.

Keywords: *Collapse, Arrogance, Vandalism, Al-Fajr*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah sebab-sebab keruntuhan bangsa terdahulu yang terdapat dalam surat Al-Fajr dengan pendekatan tafsir tematik. Adapun pembahasan ini akan difokuskan pada ayat 6-13. Ada tiga bangsa yang runtuh dan binasa dalam surat Al-Fajr, yaitu 'Ad, Tsamud dan Fir'aun. Ketiga bangsa tersebut sejatinya ialah potret bangsa-bangsa yang maju dan mencapai peradaban yang tinggi, namun sebab dua sifat buruk yang dimiliki mengantarkan mereka pada kebinasaan. Kedua sifat penyebab keruntuhan itu

ialah: *Pertama*, arogansi yang berupa pembangkangan teologis mencakup segala bentuk pengingkaran akidah, penistaan agama dan simbol-simbolnya dan pendustaan risalah. *Kedua*, vandalisme berupa pembangkangan sosiologis mencakup semua jenis perilaku merusak seperti kecongkakan intelektual, makar, persekusi dan kriminalisasi dakwah serta kekuasaan tiranik.

Kata kunci: *Keruntuhan, Arogansi, Vandalisme, Al-Fajr*

Pendahuluan

Keterikatan ruang dan waktu pada diri setiap manusia menjadikannya sebagai pelaku atau pembuat sejarah. Berbagai bentuk kegiatan dan aktivitas yang berdampak luas bagi kehidupan manusia biasanya dicatat dan dikenang sepanjang masa. Adakalanya diabadikan dalam bentuk ornamen, tugu, prasasti dan buku-buku. Namun yang lebih dari itu adalah sejarah yang diabadikan dalam kitab suci Alquran tentu akan memiliki *value* yang lebih tinggi sebab otentitas yang terjamin.¹ Dan memang salah satu isi kandungan Alquran adalah kisah atau sejarah, sehingga lahirlah bagian dari ‘*Ulûm Al-Qur’ân* yang dikenal dengan *Qashash Al-Qur’ân*.² Bahkan dapat dikatakan bahwa dua pertiga bagian dari Alquran adalah tentang kisah. Lebih lanjut Nûr Al-Dîn ‘Itr memandang bahwa pengungkapan kisah-kisah dalam Al-Qur’an merupakan bagian dari bentuk kemukjizatan Alquran.³

Alquran sebagai *hudan* agar kehidupan manusia berjalan di atas ketentuan yang benar, salah satunya adalah dengan mendorong manusia memperhatikan perjalanan hidup umat terdahulu. Tujuannya adalah agar dapat diambil ‘*ibrah* untuk kehidupan selanjutnya. Muhammad Fuad Abd Al-Bâqî menyebutkan bahwa tidak kurang dari tujuh kali Allah swt memerintahkan manusia untuk mempelajari kehidupan umat terdahulu.⁴ Imam Al-Maraghî dalam tafsirnya menyebutkan bahwa memperhatikan kisah umat terdahulu baik yang shalih dengan kebaikannya maupun yang durhaka dengan kehancurannya, keduanya sama-sama memberi petunjuk pada jalan yang lurus.⁵ Lebih lanjut, masa lalu dengan segala keagungan dan kepedihannya akan senantiasa terulang ketika umat yang akan datang memiliki kesamaan watak dan karakter dengan umat yang dikisahkan.

Alquran banyak mengisahkan kehancuran bangsa-bangsa terdahulu, seperti Kaum Nuh, kaum Luth, ‘Ad, Tsamud, Fir’aun dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa kebinasaan mereka seluruhnya adalah dengan fenomena alam atau bencana alam yang dahsyat seperti dijelaskan dalam QS Al-Dzâriyat: 31-46, yaitu air bah, hujan batu dan

¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 224

² Mannâ’ Khalîl Al-Qattân, *Mabâhith fi ‘Ulûm Al-Qur’ân*, Terj. (Bandung: Litera Antarnusa, 2006), h. 436

³ Nûr Al-Dîn ‘Itr, *‘Ulûm Al-Qur’ân Al-Karîm*, (Damaskus: Al-Shabah, 1993) h. 240

⁴ Abuddin Nata, *Sejarah dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 192

⁵ Musthafâ Al-Maraghî, *Tafsîr Al-Maraghî*, Jilid 2, (Beirut: Dâr Al-Fikr, Tt), h. 76

bumi yang dibalik, angin badai, petir dan tenggelam dalam laut. Berkaca dari kisah tersebut, dalam konteks keindonesiaan yang notabene adalah negeri dengan intensitas bencana alam yang cukup tinggi,⁶ bahkan dilansir oleh sebagian media bahwa tercatat lebih dari 11 ribu bencana alam dalam kurun sepuluh tahun terakhir.⁷

Berdasarkan pemikiran tersebut maka perlu melihat secara khusus kisah bangsa yang dihancurkan dalam surat Al-Fajr utamanya pada ayat 6 sampai 13 dengan harapan akan menjadi *'ibrah* dalam konteks keindonesiaan.

Seputar Surat Al-Fajr

Surah Al-Fajr merupakan surah yang ke-89 dalam urutan penyusunan mushaf, sedangkan dalam urutan turunnya wahyu, surah ini menempati urutan ke-10 dan menurut Jumhur tergolong surah Makkiyah, sedangkan menurut Alî bin Abî Thalhaf termasuk Madaniyah.⁸ Ayat-ayat yang terdapat dalam surah ini berjumlah 30 ayat. Surah ini dinamakan dengan Al-Fajr karena pada awal surahnya dimulai dengan lafal Al-Fajr (والفجر) yang merupakan sumpah yang agung, karena terbitnya matahari diwaktu fajar merupakan fenomena yang luar biasa di alam semesta tanpa pernah bergeser dari poros edarnya dan menyinari bumi sehingga dapat menopang kehidupan di bumi. Kepastian terbitnya matahari ketika waktu fajar tiba merupakan ibarat kepastian datangnya azab Allah swt., terhadap orang yang durhaka kepada-Nya.⁹

Secara umum kandungan yang termuat dalam surah Al-Fajr terdiri dari beberapa pembahasan antara lain:¹⁰

1. Penyebutan kisah kaum-kaum terdahulu yang mengingkari ajaran rasul yang di utus oleh Allah swt., menjadi pelajaran bagi siapapun agar tidak melakukan hal yang serupa dengan mereka yaitu kaum 'Ad, Tsamud dan Fir'aun beserta pengikutnya, karena Allah swt., akan memberikan azab yang pasti terhadap pengingkaran yang mereka lakukan.
2. Penjelasan terhadap ujian yang diberikan kepada manusia baik itu berupa kekayaan ataupun kemiskinan, kebaikan ataupun keburukan. Dalam surah ini dijelaskan juga kecenderungan manusia terhadap harta benda serta penjelasan bahwa kekayaan bukanlah pertanda kemuliaan dan kemiskinan bukan pula pertanda kehinaan.
3. Penjelasan terhadap keadaan di hari kiamat dan keadaan para pendurhaka yang takut dan menyesal di hari tersebut.
4. Surah Al-Fajr juga mencakup ayat tentang dua golongan yang ada di hari kiamat kelak, mereka adalah golongan orang yang berbahagia dan golongan orang yang menyesal. Golongan yang menyesal akan meminta kepada Allah swt., agar dikembalikan ke dunia dalam rangka mereka ingin melakukan

⁶[www.academia.edu/4066595/Bencana Alam di Indonesia 10 tahun terakhir](http://www.academia.edu/4066595/Bencana_Alam_di_Indonesia_10_tahun_terakhir) diakses pada 13 September 2018

⁷ Beritajatim.com/peristiwa/244620/10_tahun_terakhir diakses pada 13 September 2018

⁸ Mahmûd Al-Alûsî, *Rûh Al-Ma'ânî*. Juz 30, (Beirut: Dâr Ihyâ' Al-Turâts Al-'Arabî, Tt), h. 119

⁹ Wahbah Al-Zuhailî. *Al-Tafsîr Al-Munîr*. Jilid 15, (Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2003), h. 599

¹⁰ *Ibid*, h. 600

kebaikan. Namun, hari perhitungan telah tiba sebagai tempat pertanggungjawaban setiap amal perbuatan manusia dan mereka tidak dapat kembali lagi di dunia. Adapun golongan yang berbahagia karena diberikan kenikmatan yang agung berupa surga Allah swt., disebabkan ketaatan mereka kepada Allah swt., yang menimbulkan rahmat-Nya kepada siapa pun yang mentaati-Nya.

Dalam satu hadits riwayat Imam Al-Nasai disebutkan keutamaan surat Al-Fajr: *“Abd Al-Wahhâb bin Al-Hakâm telah memberitakan kepada kami, Yahya bin Sa’îd telah memberitakan kepada kami dari Sulaimân dari Muhârib bin Disar dan Abî Shâlih, mereka berdua berkata dari Jabir berkata: Suatu ketika Mu’adz melaksanakan salat lalu datanglah seorang lelaki salat bersamanya dan memanjangkan bacaan salatnya. Lelaki tersebut lalu salat di salah satu sisi masjid. Mu’adz menghampiri lelaki tersebut dan mengatakan kamu adalah seorang munafik. Lalu lelaki tersebut mengadukan peristiwa yang terjadi padanya di mesjid kepada Rasulullah saw., tentang perlakuan Mu’adz dan Rasulullah saw., bersabda dan bertanya kepada Mu’adz: Apakah engkau ingin menarik perhatian wahai Mu’ad Apakah engkau mengabaikan pujian-pujian terhadap Allah swt., diberbagai surah seperti, Al-A’lâ. Ayat 1, Al-Syams ayat 1, Al-Fajr ayat 1 dan Al-Lail ayat 1.”*

Hadits di atas merupakan isyarat betapa pentingnya pujian terhadap Allah swt., dan hal ini merupakan peringatan untuk senantiasa mengingat dan memuji kebesaran Allah swt., agar manusia tidak merasa sombong terhadap apa yang mereka miliki karena mereka hanya pemilik sementara dan Allah-lah pemilik yang abadi.

Profil Bangsa yang dihancurkan

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبَلَدِ ﴿٨﴾
وَتَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ طَعَوْا فِي الْبَلَدِ
﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum ‘Ad? Yaitu penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi. Yang belum pernah dibangun seperti itu di bangsa-bangsa lain. Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah. Dan kaum Fir’aun yang mempunyai pasak-pasak. Yang berbuat sewenang-wenang dalam bangsa. Lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam bangsa itu. Karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab”. (QS. Al-Fajr [89] : 6-13)

Dalam penggalan surat Al-Fajr di atas disebutkan bangsa-bangsa yang dihancurkan meliputi, kaum ‘Ad, Tsamud dan Fir’aun. Ketiga bangsa tersebut itu

merupakan perkara yang masyhur dan tidak asing bagi bangsa Arab saat surat ini diturunkan.

Kaum ‘Ad dan Tsamud masing-masing tinggal di bangsa Arab. Peristiwa tentang kehancuran kedua kaum itu mereka dengar secara *mutawâtir* dari generasi ke generasi. Alquran juga memberitakan, puing-puing kehancuran kedua kaum itu mereka ketahui dengan jelas (QS Al-‘Ankabut 38).

Adapun berita tentang kebinasaan Fir‘aun beserta tentaranya mereka peroleh dari tetangga mereka, orang-orang Ahlul Kitab. Bangsa Fir‘aun pun berdekatan dengan bangsa mereka. Demikian masyhurnya berita tentang kehancuran bangsa-bangsa itu, seolah-olah mereka menyaksikan sendiri kejadiannya: *أَلَمْ تَرَ* (Apakah kamu tidak melihat). Awalnya *khitâb* ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, kemudian berlaku bagi setiap orang berikutnya yang menyaksikan puing-puing kaum-kaum itu.

Kaum ‘Ad

Kaum ‘Ad adalah kabilah dari suku bangsa Arab terdahulu yang merupakan keturunan ‘Ad bin ‘Aus bin Iram bin Syalikh bin Arfakhsyaz bin Sam bin Nuh.¹¹ Nabi yang diutus kepada mereka adalah Nabi Hud a.s., yang memiliki garis keturunan yang sama dengan kaum ‘Ad. Mereka hidup pada kisaran tahun 2450-2320 SM. Kata ‘Ad dengan arti kaum ‘Ad terulang sebanyak 24 kali di dalam Al-Qur’an.¹²

Mereka adalah bangsa dengan potensi dan kekuatan yang mendukung mereka menjadi bangsa yang hebat. Diantaranya adalah sumberdaya alam melimpah sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Syu‘arâ: 132-134: *“Dan tetaplah kamu bertakwa kepada-Nya yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia (Allah) telah menganugerahkan kepadamu hewan ternak dan anak-anak. Dan kebun-kebun dan mata air.”*

Modal sumberdaya alam didukung dengan sumberdaya manusia yang maju menjadikan mereka berambisi menjadi bangsa super power dengan peradaban yang kokoh. Ambisi itu mereka terjemahkan dengan pembangunan kota Iram yang menakjubkan dengan berbagai infrastrukturnya, istana megah dengan tonggak-tonggak besar dan tidak ada tandingannya di bangsa tersebut (QS. Al-Fajr: 7-8). Imam Al-Qurthubî menyebutkan bahwa Kaum ‘Ad memiliki fisik yang sangat kuat, menukil perkataan Ibnu Abbas, bahwa tinggi tubuh mereka berkisar antara 300-500 hasta.¹³ Namun pendapat ini dianggap berlebihan oleh Muhammad Bayûmi Mahran dalam bukunya *Dirâsat Tarikhiyah min Al-Qur’ân Al-Karîm fî Bilâd Al-‘Arab*.¹⁴ Terlepas dari

¹¹ Abû Bakar Al-Qurthubî, *Al-Jâmi’ li Ahkâm Al-Qur’ân*. Jilid 22, (Beirut: Risalah Publisher, 2006), h. 267

¹² Fu‘âd ‘Abd Al-Bâqî, *Mu’jam Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur’ân Al-Karîm*, (Kairo: Dâr Al-Hadîts, 1364 H), h. 493

¹³ Abû Bakar Al-Qurthubî, *Al-Jâmi’ li Ahkâm Al-Qur’ân*. Jilid 22, (Beirut: Risalah Publisher, 2006), h. 267

¹⁴ Muhammad Bayumi Mahran, *Dirasat Tarikhiyah min Al-Qur’an Al-Karim fî Bilad Al-‘Arab*, h. 250

itu mereka memanfaatkan segala potensi yang diberikan oleh Allah swt kepadanya sehingga mereka memiliki kemajuan dalam bidang tata bangunan.

Kaum Tsamud

Kaum Tsamud merupakan bangsa yang datang menggantikan kaum 'Ad dalam hal kekuatan dan pemukiman sebagaimana diinformasikan Al-Qur'an dalam surat Al-A'râf: 74: *"Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (Yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan"*.

Nama Tsamud dinisbatkan pada salah seorang leluhur mereka yaitu Tsamud bin Amid bin Iram. Nama lain dari Tsamud adalah *Ashâb Al-Hijr*. Di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 26 kali.¹⁵ Menurut Muhammad Bayûmi Mahrân, kisah tentang kaum Tsamud lebih banyak diceritakan di dalam kitab-kitab terdahulu dan lebih detail. Menurutnya mereka hidup sekitar abad kedelapan sebelum masehi.¹⁶ Kepada mereka diutus Shalih a.s untuk mendakwahkan tauhid. Mereka adalah bangsa yang memiliki kekuatan fisik luar biasa dan mahir dalam seni pahat, sehingga mereka mampu memotong batu-batu besar di lembah guna dijadikannya istana-istana tempat tinggal dan memahatnya sehingga menghasilkan relief-relief di dinding-dinding istana/kediaman mereka (QS. Al-Fajr: 9).

Fir'aun

Fir'aun adalah gelar bagi raja-raja Mesir, sedangkan yang dimaksud dalam surat Al-Fajr ini adalah penguasa Mesir pada masa diutusnya Nabi Musa a.s. atau yang dikenal dengan Ramses II. Alquran cukup banyak menyebutkan kata Fir'aun, yaitu sebanyak 74 kali.¹⁷ Dan merupakan salah satu kisah yang paling banyak disebutkan dibanyak tempat dalam Alquran.¹⁸

Ia memang memiliki pasukan yang sangat banyak dan kuat sebagaimana disebutkan ذِي الْأَوْتَادِ.¹⁹ Ia juga bisa membangun peradaban yang terus diingat orang-orang yang hidup setelahnya. Karena ia memiliki para teknokrat yang brilian yang dikomandoi Haman. Juga para ekonom dan akademisi serta kalangan profesional yang lain serta futurolog-futurolog, peramal dan para tukang sihir yang semuanya menopangnya menjadikan Mesir menjadi salah satu negara yang disegani saat itu.

¹⁵Fuâd Abd Al-Bâqi. *Mu'jam Al-Mufahsras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*, h. 160

¹⁶Muhammad Bayûmi Mahrân, h. 268

¹⁷*Ibid*, h. 515

¹⁸Sa'îd Muhammad Bâbâ Sailâ, *Asbâb Halâk Al-Umam Al-Salifah Kamâ Waradat fi Al-Qur'ân Al-Karîm*, (Britania: Al-Hikmah,2000), h. 37

¹⁹Ibnu Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Azhîm*, (Tt: Dâr Thayibah li Al-Nasyr wa Al-Tauzi': 1999. h.

Sebab Keruntuhan

Tiada kehancuran tanpa didahului oleh faktor-faktor penyebabnya, begitu pula dengan ketiga bangsa yang dikisahkan dalam Surat Al-Fajr di atas semuanya disebabkan oleh dua penyebab utama, yaitu:

Arogansi (طغى)

Sikap arogansi yang ditunjukkan baik oleh kaum 'Ad, Tsamud maupun Fir'aun tergambar dari pemilihan kata طَغَوْا yang merupakan bentuk jamak dari طغى. Ibnu Manzbur menyebutkan bahwa kata طغى berarti melampaui batas, keterlaluan dalam kemaksiatan dan kezhaliman.²⁰ Kata ini juga menunjukkan pada pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan Allah.²¹

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkisah tentang semua kaum yang Allah timpakan kehancuran kepada mereka disebabkan keangkuhan. Mereka merasa diri lebih tinggi dengan power yang dimiliki, berupa fisik dan peradaban yang belum pernah dicapai oleh bangsa lain masa itu.²² Kepongahan mereka dikisahkan dalam firman Allah swt: *siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?* (QS. Al-Fushilat: 15)

Jelas sekali arogansi yang mengiringi kemaksiatan mereka baik pada pemimpin maupun rakyatnya, pelanggaran mereka itu disebut dengan ucapan berlaku angkuh untuk menampakkan arogansi mereka serta melukiskan perasaan jiwa yang menyertainya, pengungkapan itu juga sebagai jawaban terhadap tantangan mereka yang meminta disegerakan azab dan penghinaan mereka terhadap yang memberi peringatan.²³ Sebagaimana diceritakan dalam firman-Nya:

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يُصَلِّحُ آتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ
 فَآخَذْتَهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثْمِينَ ﴿٧٦﴾ فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَاقَوْمِ
 لَقَدْ أَبْلَغْتَكُمْ رِسَالَاتِي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّصِيحَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka Berlaku angkuh terhadap perintah tuhan. dan mereka berkata: "Hai shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada Kami, jika (betul) kamu Termasuk orang-orang yang diutus (Allah)". karena itu mereka ditimpa gempa, Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi

²⁰ Ibnu Manzhar, *Lisân Al-Arab*, (Kairo: Dâr Al-Ma'ârif, Tt), h. 2677

²¹ Laila Sari Masyhur, *Thaghut dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin. Vol. XVIII. No. 2. Tahun 2012.

²² Muhammad Bayûmi Mahrân, *Dirâsat Tarikhiyah min Al-Qur'ân Al-Karîm fî Bilâd Al-'Arab*, (Beirut: Dâr Al-Nahdhah Al-'Arabiyyah, 1988), h. 242

²³ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, Terj. Jilid. 8, (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), h. 249

nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat". (QS. Al-A'râf [7] : 77-79)

Bahkan karena merasa diri telah mencapai kedudukan yang tinggi dan tiada menandingi, tanpa ragu mendeklarasikan diri sebagai tuhan seperti yang dilakukan Fir'aun:

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى

Artinya: “Maka dia (Fir'aun) berkata: Akulah Tuhanmu yang Mata Tinggi.” (QS. Al-Naziat [79] : 24)

Kalimat *طَغَوْا فِي الْبِلَادِ* menunjukkan bahwa ketiga kaum di atas semuanya bersikap melampaui batas. Tidak hanya para pemimpin mereka seperti halnya Fir'aun saja, melainkan juga mencakup kaumnya.²⁴

Bentuk paling konkrit dari sikap *طغى* mereka ialah pembangkangan teologi, yaitu keangkuhan mereka mendustakan risalah para rasul yang diutus ke tengah-tengah mereka.²⁵ merasa para utusan Allah yang dihadirkan kepada mereka datang dari kalangan yang tidak lebih baik dari mereka. Puncaknya adalah olok-olok, anggapan gila, tukang sihir, tukang dongeng dan ujaran kebencian lainnya. Tidak hanya personalnya, tapi pengikut dan simbol-simbol agama pun tak lepas dari perundungan mereka. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Qâf [50] : 12-14:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ ﴿١٣﴾
وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ ﴿١٤﴾ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ ﴿١٥﴾

Artinya: “Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, dan kaum Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba' semuanya telah mendustakan rasul-rasul maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan”.(QS. Qâf [50] : 12-14)

Kaum 'Ad misalnya, tatkala diutus kepada mereka sudara mereka yaitu Hud a.s mengajak mereka kepada tauhid, memotivasi agar berbuat ketaatan, mohon ampun kepada Allah, namun reaksi mereka dikisahkan: “*Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal...*” (QS. Al-A'râf [7] : 66) Yakni mereka menganggap bahwa seruan Hud a.s hanyalah berupa kebodohan dan tidak ada manfaatnya.²⁶

²⁴Thâhir Ibnu 'Asyûr, *Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr*, Jilid 8, (Tunisia: Al-Dâr Al-Tunis, 1984), h. 321

²⁵ Wahbah Al-Zulhailî, *Tafsîr Al-Munîr*. Jilid 15, h. 600

²⁶ Ibnu Katsîr, *Qashash Al-Anbiyâ'*, Terj, (Jakarta: Pustaka As-Sunah, 2007), h. 144-145

Begitu adanya dengan kaum Tsamud, yang merupakan sama-sama bangsa ‘Arab, mereka hadir setelah kaum ‘Ad, namun mereka tidak mengambil pelajaran.²⁷ Ketika Shalih a.s diutus kepada mereka untuk mendakwahkan tauhid, namun mereka menolak bahkan berujar: “*Sesungguhnya kamu adalah salah seorang yang terkena sihir*”. (QS. Al-Syu’arâ [26]:153) dan memberikan tantangan dengan maksud mengolok-olok, yaitu dengan menunjukkan bukti kenabiannya dengan mengeluarkan seekor unta dari dalam bukit batu. Keangkuhan mereka membuat hati tertutup dan tidak dapat menerima kebenaran meskipun bukti yang diminta telah dipenuhi. Tidak berhenti sampai disitu, bahkan mereka meminta disegerakan azab atas mereka pasca penyembelihan unta betina bukti kenabian tersebut.

Tidak berbeda dengan Fir’aun, saat diutus kepadanya Musa a.s dengan dakwah untuk bertauhid kepada Allah swt ia justru menolak dengan congkak, hal ini digambarkan dalam firman Allah QS. Al-Qashash [28] : 38:²⁸

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقَدْ لِي يَهْمَنُ عَلَيَّ
الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَىٰ إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta". (QS. Al-Qashash [28] : 38).

Meskipun Musa a.s telah menunjukkan berbagai bukti-bukti kenabiannya, tetap saja sikap طغى nya tidak berhenti dan terus saja mendustakan.

Dengan demikian, sikap طغى yang ditunjukkan oleh semua kaum yang dibinasakan dapat dikategorikan sebagai segala bentuk pendustaan dan penistaan terhadap risalah dan simbol-simbol agama yang dibawa para rasul ke tengah-tengah mereka (bersifat teologis).

Vandalisme(فساد)

Ini merupakan *natîjah* dari arogansi yang mereka lakukan, dimana ketika suatu bangsa telah merasa diri paling hebat dan jumawa maka mereka akan melakukan banyak kerusakan di muka bumi. Ibnu Manzhur menyebutkan kata *fasâd* adalah kebalikan dari *ash-shalâh*. Menurut kata *fasâd* meliputi segala bentuk perbuatan menghancurkan.²⁹ Senada dengan Imam Al-Râzi, ia menyebutkan sebagaimana kata *shalâh* meliputi semua bentuk-bentuk kebajikan, kata *fasâd* juga mencakup semua perbuatan dosa.³⁰ Sikap *fasâd* yang dipraktekkan oleh bangsa-bangsa yang dihancurkan

²⁷ *Ibid*, h. 166

²⁸ Ibnu Katsîr. *Qashash Al-Anbiyâ*, Terj, h. 488

²⁹ Ibnu Manzhûr, h. 3412

³⁰ Fakhruddîn Al-Râzi, *Al-Tafsîr Al-Kabîr*, Jilid. 6 (Beirut: Dâr Al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), h. 153

mencakup segala bentuk kesewenang-wenangan dalam kehidupan sosial mereka (bersifat sosiologis).

Diantara bentuk perbuatan *fasâd* yang ditunjukkan oleh kaum 'Ad adalah keangkuhan intelektual yang sudah membudaya. Tersebab mereka merasa telah mencapai tingkat peradaban yang tidak adaandingnya masa itu, kemajuan teknologi, kemapanan ekonomi dan estetika. Tidak hanya menolak dakwah nabi Hud a.s, tindakan-tindakan tidak terpuji pun dilakukannya seperti membully dengan mengatakan Hud adalah orang gila, persekusi dan lain sebagainya.³¹

Kemudian kaum Tsamud dengan budaya hedonistik, kecintaan mereka kepada kenikmatan dunia dengan keahlian memahat gunung-gunung cadas menjadi relief-relief indah dan aritektur yang mengangumkan saat itu, bahkan hingga saat ini. Keangkuhan dan penolakan terhadap dakwah nabi Shalih a.s terus dilakukan hingga mengarah pada tindakan anarkis, menistakan simbol kenabian dengan membunuh unta yang keluar dari gunung batu, bahkan percobaan pembunuhan terhadap Shalih a.s dan keluarganya:³²

وَكَاثَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾ قَالُوا
تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا
لَصَادِقُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: "Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. Mereka berkata: "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar." (QS. Al-Naml [27] : 48-49)

Sedangkan Fir'aun dengan kekuasaan yang cenderung tiranik dan menindas. Ia menggunakan kekuatan militernya untuk menindas rakyat. Imam Al-Alûsi menuturkan, bentuk tindakan *fasâd* dari Fir'aun lainnya adalah ia memiliki pasak-pasak (ذِي الْأَوْتَادِ). Adapun pasak-pasak yang dimaksud di sini adalah yang disediakan untuk menyiksa orang-orang yang membangkang. Jumlahnya empat digunakan untuk mengikat kaki dan tangan dan terdapat diberbagai tempat dan dijaga oleh tentara-tentara Fir'aun yang kejam.³³

Bahkan dengan keji, ia dan pasukannya membunuh setiap bayi laki-laki Bani Israil seperti diceritakan dalam QS Al-A'râf [7] : 127:³⁴

³¹Ibnu Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, Jilid 3, h. 433

³²*Ibid*, Jilid 6, h. 199

³³Mahmûd Al-Alûsi, *Rûh Al-Ma'âni*, h.

³⁴Ibnu Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, jilid 3, h. 460

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَدْرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ

قَالَ سَنُقْتِلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

Artinya: “Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di bangsa ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?". Fir'aun menjawab: "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka"(QS Al-A'râf [7] : 127).

Selain itu, tidak hanya mendustakan dakwah Musa a.s, Fir'aun dan kaumnya berusaha membunuhnya. Bahkan ketika Musa as. menyingkir dari Mesir pun, mereka tetap mengejanya.³⁵

وَجَوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا

أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ ءَامَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَامَنْتَ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ

الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan Kami memungkinan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS Yûnus [10]: 90).

Ringkasnya bentuk-bentuk *thagha* dan *fasad* ketiga bangsa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	NAMA KAUM	Bentuk طغي	Bentuk فساد
1	'Ad	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkaran risalah (Qâf: 12-14) • Penistaan rasul (Al-A'râf: 66) 	<ul style="list-style-type: none"> • Persekusi dakwah nabi (Al-A'râf: 66) • Keangkuhan Intelektual (Al-Fushilat: 15)
2	Tsamud	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkaran risalah (Qâf: 12-14) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan Makar dan kriminal

³⁵ Ibid, Jilid 4, h. 491

		<ul style="list-style-type: none"> • Penistaan simbol agama/kenabian (Al-A'râf:77) • Penistaan rasul (Al-Anbiyâ': 153) 	kepada nabi (Al-Naml: 48-49)
3	Fir'aun	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkaran risalah (Qâf: 12-14) • Penistaan rasul (Al-Dzariyat': 39) • Mendeklarasikan diri sebagai tuhan (Al-Qashash: 38, Al-Nâziât: 24) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuasaan tiranik (Al-A'râf: 127, Al-Fajr: 10)

Tipologi Keruntuhan

Allah swt berfirman:

فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾

Artinya: “Karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab” (QS. Al-Fajr [89] : 13)

Ayat di atas menceritakan bahwa Allah menimpakan azab disebabkan arogansi dan sifat vandalisme mereka. Dalam ayat ini disebutkan bahwa tipikal azab yang ditimpakan adalah berupa سَوْطَ yang berarti cambuk atau cemeti.³⁶ Ini menunjukkan makna bahwa azab yang ditimpakan kepada kaum ‘Ad, Tsamud dan Fir’aun merupakan azab dalam kategori yang ringan dalam ukuran azab Allah swt. Meskipun di atas diawali dengan kata صَبَّ yang berarti menuangkan atau mencurahkan (air).³⁷ Sehingga dapat diambil makna bahwa azab itu digrujugkan ibarat menumpahkan air, dan itu sangat dahsyat dalam ukuran manusia, sedangkan dalam skala Allah sebatas cambuk, bukan pedang azab.

Pada awalnya kaum ‘Ad ditimpa musibah berupa kekeringan (QS. Hûd: 52). Ada pendapat kekeringan itu berlangsung selama tiga tahun, namun musibah itu tidak menyadarkan mereka. Akhirnya mereka dihancurkan oleh Allah dengan musibah angin dahsyat yang bertiup selama 8 hari 7 malam (QS. Al-‘Ankabût: 38, Al-Ahqâf: 24 dan Al-Dzâriyât: 41)

³⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzuriyah, 1990), h. 185

³⁷Ibid, h. 210

Di dalam Alquran, dituturkan bahwa kaum ‘Ad telah dibinasakan dengan “angin badai yang dahsyat”. Dalam ayat-ayat ini disebutkan bahwa angin badai yang hebat berlangsung selama tujuh malam delapan hari dan menghancurkan kaum ‘Ad keseluruhannya:³⁸

Dalam ayat ini disebutkan bahwa mereka melihat awan yang akan menghancurkan mereka, namun tidak dapat memahaminya dan berpikir bahwa itu merupakan awan yang membawa hujan.³⁹ Ini merupakan petunjuk penting bagaimana bencana itu saat mendekati mereka, karena sebuah badai topan yang sedang menyapu sepanjang gurun pasir juga akan tampak seperti sebuah awan hujan dari kejauhan. Mungkin kaum ‘Ad tertipu oleh pemunculan ini dan tidak menyadari bencana tersebut: “Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: “Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami. (Bukan!) bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih.” (QS. Al-Ahqâf [4] : 24)

Setelah itu disusul dengan suara mengguntur yang membuat mereka menjadi seperti sampah banjir: *Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim itu.* (QS Al-Mukminûn [23] : 41).

Allah Swt. juga mengirimkan angin yang membinasakan. Demikian dahsyatnya, hingga segala sesuatu yang diterpanya berubah laksana serbuk: “Dan juga pada (kisah) Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. angin itu tidak membiarkan satupun yang dilaluinya, melainkan dijadikannya seperti serbuk.” (QS Al-Dzâriyât [1] : 41-42).

Angin yang dikirimkan itu amat dingin dan kencang. Selama tujuh malam delapan hari mereka ditimpa angin tersebut terus-menerus hingga mereka mati bergelimpangan seperti tunggul-tunggul kurma yang telah lapuk. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang masih tersisa, “Adapun kaum ‘Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum ‘Ad pada waktu itu mati berge-limpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).” (QS. Al-Hâqqah [69] : 6-7)

Azab yang pedih juga diterima kaum Tsamud. Mereka ditimpa gempa sehingga mereka menjadi mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka: *Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka.* (QS Al-A‘râf [7] :78). Mereka juga dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi: (QS Al-Hijr [15] : 83). Akibat suara keras itu, mereka berubah laksana rumput-rumput kering yang dikumpulkan yang empunya kandang (QS Al-Qamar [54] : 31).

³⁸Al Qurthûbi, *Al-Jâmi’ li Ahkâm Al-Qur’ân*, jilid 21, h. 192

³⁹Ibnu Katsîr, *Tafsîr Al-Qur’ân Al-Azhîm*, h. 286

Demikian juga dengan Fir'aun. Diktator yang amat kejam itu akhirnya mati dengan amat mengenaskan. Ia dan pasukannya ditenggelamkan di laut saat mengejar Nabi Musa as. dan pengikutnya: *Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu* (QS Al-A'râf [7] : 136). *“Kemudian (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu, maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya”* (QS. Yûnus [10]: 90).

Konteks Keindonesiaan

Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia sudah sewajarnya nilai-nilai luhur ajaran Islam yang terkandung dalam Alquran menjadi suatu 'membumi'. Disisi lain tipologi masyarakat Indonesia yang majemuk dengan sistem masyarakat yang terbuka dan bebas juga berpotensi menimbulkan permasalahan.⁴⁰ Meskipun pemerintah dengan segala perangkatnya telah berupaya memberikan jaminan bagi umat beragama untuk menjalankan tuntunan agamanya, namun data dari hasil survei yang dilakukan Setara Institute menyatakan bahwa kasus-kasus dugaan penistaan agama semakin banyak selama dua dekade terakhir (pasca tumbanganya orde baru).⁴¹ Berbagai bentuk penistaan terhadap Islam berupa penghinaan dan perendahan Alquran, simbol-simbol keagamaan, seperti lambang kalimat tauhid, seruan adzan bahkan munculnya orang-orang yang mengaku sebagai nabi dan malaikat.

Praktek-praktek persekusi kepada para ulama, dai dan penceramah yang sejatinya mewarisi misi dakwah para rasul juga semakin marak, mulai dari pencekalan, pembubaran majelis ta'lim hingga intimidasi.⁴²

Selain itu, keadaan pemerintahan yang korup juga seolah tiada henti-hentinya, bahkan semakin meningkat jumlah kasusnya.⁴³ Tren korupsi yang terus naik pada akhirnya bermuara pada kekacauan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik ekonomi, pembangunan, sosial maupun politik.

Segala bentuk penistaan agama, simbol-simbolnya dan persekusi terhadap para ulama serta pemerintahan yang korup sejatinya ialah termasuk bentuk dari arogansi *thagha* dan vandalisme *fasâd* seperti digambarkan dalam surat Al-Fajr [89] ayat 6-13. Jika sikap *thagha* dan *fasâd* tersebut terus dipraktekkan, baik oleh masyarakat maupun para elit (pemimpin) bukan tidak mungkin keruntuhan seperti bangsa-bangsa terdahulu ('Ad, Tsamud dan Fir'aun) dapat menimpa bangsa ini. Terlebih mengingat bencana alam yang seolah tiada hentinya silih berganti menimpa berbagai wilayah di Indonesia, seperti gempa, longsor, banjir, tsunami, lukuifasi, gunung meletus dan lain sebagainya.

⁴⁰Ibnu Rusyd dan Siti Zolehah, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*, dalam Al-Afkar, Journal for Islamic Studies, vol. 1 No. 1 Januari 2018, h. 189

⁴¹<http://www.voaindonesia.com> diakses tanggal 10 September 2018

⁴²<http://m.kiblat.net> dikases tanggal 10 september 2018

⁴³<http://nasional.kompas.com> diakses pada tanggal 10 September 2018

KH. Muhadi Zainuddin menyebutkan bahwa bencana alam yang terjadi bisa saja merupakan salah satu bentuk azab dari Sang Khaliq akibat kedurhakaan.⁴⁴

Jika bangsa terdahulu Allah hancurkan dengan fenomena bencana alam yang dahsyat, mungkin saja bangsa yang mempraktekkan arogansi dan vandalisme saat ini dihancurkan dengan cara yang sama atau tidak. Boleh jadi dengan jenis kehancuran lainnya seperti wabah penyakit, kepailitan dan bencana ekonomi yang menjadikan suatu negeri bubar atau penjajahan oleh bangsa lainnya sehingga eksistensi bangsa tersebut hilang.

Penutup

Fitrah sejarah akan selalu terulang manakala sebab-sebab kehancuran bangsa terdahulu tetap dipraktekkan dan dilanggengkan, maka kehancuran serupa juga akan menimpa suatu bangsa, baik dengan cara dan bentuk yang sama maupun berbeda.

Sebab utama keruntuhan bangsa-bangsa terdahulu yang diinformasikan dalam surat Al-Fajr ialah berupa perilaku arogan dan vandalisme yang ditunjukkan baik oleh pemimpin maupun rakyatnya. Perilaku arogan tersebut berupa pembangkangan teologis (طغى) yang mencakup segala bentuk pengingkaran akidah, penistaan agama dan simbol-simbolnya dan pendustaan risalah. Sedangkan vandalisme berupa pembangkangan sosiologis (فساد) mencakup semua jenis perilaku merusak seperti kecongkakan intelektual, makar, persekusi dan kriminalisasi dakwah serta kekuasaan tiranik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alûsi, Mahmûd. *Rûh Al-Ma'âni*. Beirut: Dâr Ihyâ' Al-Turâts Al-'Arabi. Tt.
- 'Asyûr, Thâhir Ibnu. *Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr*, Jilid 8. Tunisia: Al-Dâr Al-Tûnis. 1984.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Al-Bâqî, Fu'âd 'Abd. *Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*. Kairo: Dâr Al-Hadîts. 1364 H.
- 'Itr, Nûr Al-Dîn. *Ulûm Al-Qur'ân Al-Karîm*. Damaskus: Al-Shabah. 1993.
- Katsîr, Ibnu. *Tafsîr Al-Qur'ân Al'Azhîm*. Tt: Dâr Thayibah li Al-Nasyr wa Al-Tauzî': 1999.
- _____. *Qashash Al-Anbiyâ'*, Terj. Jakarta: Pustaka As-Sunah. 2007.
- Manzhûr, Ibnu. *Lisân Al-'Arab*. Kairo: Dâr Al-Ma'ârif. Tt.
- Mahrân, Muhammad Bayûmi. *Dirâsat Tarikhîyah min Al-Qur'ân Al-Karîm fî Bilâd Al-'Arab*. Beirut: Dâr Al-Nahdhah Al-'Arabiyah. 1988.

⁴⁴Muhadi Zainuddin, *Teologi Bencana Dalam Al-Qur'an*, Jurnal UNISIA vol.XXXV, No. 78 Januari 2013, h. 56

- Al-Maraghi, Musthafâ. *Tafsîr. Al-Marâghî*, Jilid 2. Beirut: Dâr Al-Fikr. Tt.
- Masyhur, Laila Sari. *Thaghut dalam Al-Qur'an*. Jurnal Ushuluddin. Vol. XVIII. No. 2. Tahun 2012.
- Nata, Abuddin. *Sejarah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Quthb, Sayyid. *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, Terj. Jilid. 8. Jakarta : Gema Insani Press. 2003.
- Al-Qattân, Mannâ' Khalil. *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, Terj. Bandung: Litera Antarnusa. 2006.
- Al-Qurthubî, Abû Bakar. *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*. Jilid 22. Beirut: Risalah Publisher. 2006.
- Al-Râzî, Fakhruddîn. *Al-Tafsîr Al-Kabîr*, Jilid. 6. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah. 1990.
- Rusyd, Ibnu dan Siti Zolehah. *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*, dalam Al-Afkar. Journal for Islamic Studies, vol. 1 No. 1 Januari 2018.
- Sailâ, Muhammad Bâbâ. *Asbâb Halâk Al-Umam Al-Salifah Kamâ Waradat fi Al-Qur'ân Al-Karîm*. Britania: Al-Hikmah. 2000.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzuriyah. 1990.
- Zainuddin, Muhadi. *Teologi Bencana Dalam Al-Qur'an*. Jurnal UNISIA vol.XXXV, No. 78 Januari 2013.
- Al-Zuhailî, Wahbah. *Al-Tafsîr Al-Munîr*. Jilid 15. Damaskus: Dâr Al-Fikr. 2003.